

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam proses komunikasi. Urgensinya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri, begitu juga bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu lembaga atau organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Berhasilnya sebuah komunikasi dapat dilihat dari perubahan perilaku penerima pesan. Karena komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu proses dimana seseorang atau sekelompok orang menyampaikan rangsangan untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikasikan).¹

Kemampuan berkomunikasi adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, begitu pula bagi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau kelompok agar bisa selalu siap dalam menghadapi tantangan problematika dunia yang telah menjadikan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas komunikasi yang baik bukanlah suatu aktivitas yang mudah, maka dari itu untuk mencapai kompetensi komunikasi memerlukan *understanding* sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi efektif. Langkah awal untuk tercapainya suatu

¹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 4.

komunikasi yang efektif bagi sebuah aktivitas dan agar memperoleh hasil optimal, yaitu dengan membutuhkan *starting point* yang disebut *planning* (perencanaan).

Strategi merupakan suatu keniscayaan yang harus ada dalam suatu perencanaan untuk pencapaian suatu tujuan. Strategi bisa juga dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu, agar hasil yang diharapkan dapat diperoleh dengan maksimal. Demikian pula strategi dalam berkomunikasi merupakan suatu cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil dan efektif. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, akan tetapi harus menunjukkan taktik operasionalnya.

Ajaran Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) merupakan ajaran yang dianut oleh sekelompok orang atau golongan yang senantiasa setia pada *as-sunnah* dan *al jama'ah* yaitu ajaran Islam yang dibawakan oleh baginda Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan beliau, serta segala sesuatu yang menjadi kesepakatan para sahabat serta Khulafaur Rosyidin.²

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di Dunia, dengan mayoritas menganut paham Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), yaitu orang-orang yang mengikuti pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas para sahabat nabi, baik dalam hal syari'at (hukum islam) maupun hal aqidah dan tasawuf. Ajaran

² Abdurrahman Navis, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), halaman 15.

Ahlussunnah Wal Jama'ah sendiri merupakan ajaran yang menganut pada beberapa sumber hukum Islam. Sumber-sumber hukum tersebut adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas. Dalam bidang ilmu fiqh mengikuti salah satu empat madzhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hambali, dalam bidang aqidah/tauhid mengikuti pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Al-Ghozali dan Imam Al-Junaidi.

Sebagai umat muslim hendaknya mengikuti kelompok atau golongan mayoritas yang sudah jelas akidahnya serta sanad keilmuannya. Salah satu organisasi Islam sebagai penganut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang selalu berjuang dan menyatukan diri dalam mengembangkan, meneguhkan, memelihara, melestarikan, dan mengamalkan ajaran Islam ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah Nahdlatul Ulama.³

Jam'iyah Nahdlatul Ulama merupakan suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang mempunyai paham Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*). Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama yaitu untuk mengamalkan dan melestarikan ajaran Islam Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) serta turut menjaga amaliah-amaliah atau tradisi dan khazanah budaya yang menopang ajaran syiar agama Islam berdasarkan salah satu dari empat madzhab.⁴ Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut maka sangat

³ Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja, Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), halaman 68.

⁴ Aceng Abdul Aziz, *Islam Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jakarta: PP. LP Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2015), halaman 20.

diperlukan doktrin-doktrin ajaran Islam ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, baik doktrin akidah maupun doktrin amaliah.

Perbedaan yang paling mendasar antara cara NU beragama dengan ormas-ormas Islam lain adalah bahwa paham *Aswaja* versi NU ini umumnya bertitik tolak pada tiga prinsip dasar dalam beragama. Yakni mengikuti Imam Abu Hasan al-Asyari dalam bidang akidah, mengikuti empat madzhab dalam bidang fikih (yang kemudian lebih ditekankan lagi secara khusus pada madzhab Syafi'i), dan mengikuti Imam al-Ghazali dan Syech Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang tasawuf (sufisme). Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar seluruh cara pandang keagamaan yang ada di tubuh NU. Tidak peduli seberapa sempit dan seberapa luas cara orang-orang NU merepresentasikan agamanya, mereka semua pasti akan berpijak pada tiga prinsip ini.

Pada prinsipnya ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sudah menjadi suatu adat kebiasaan masyarakat Indonesia khususnya dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu melakukan berbagai ritual keagamaan menurut apa yang diajarkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Keberagaman pemahaman dalam beragama khususnya dalam agama Islam, tentunya bagi masyarakat Indonesia hal ini bukan suatu perkara asing. Dalam agama Islam ada juga beberapa pemahaman yang berkembang seperti halnya Syiah, Sunni, Khawarij dan sebagainya. Selain itu ada juga beberapa pemahaman yang dianggap dapat mengancam keutuhan NKRI. Salah satunya yaitu kelompok gerakan-gerakan radikal, di Indonesia pengikut gerakan ini cukup banyak.

Pengikut paham radikal biasa disebut dengan istilah kelompok *extremisme*. Perkembangan paham radikal sudah merambah diberbagai kalangan seperti perusahaan, institusi, perguruan tinggi, sekolah, organisasi dan juga pondok pesantren. Disadari ataupun tidak, perkembangan pemikiran ini semakin cepat karena adanya teknologi informasi.

Fenomena gerakan *Extremisme* merupakan sebuah tantangan yang sangat besar, yakni bagaimana Islam yang *Rahmatal Lil 'Alamin* dibenturkan dengan aksi bom bunuh diri, aksi teror, dan istilah *Jihad* yang mengatas namakan agama. Radikalisme pada saat ini terus mengalami transformasi dalam jejak pergerakannya. Gerakan *Extremisme* yang berkembang pada saat ini ditandai dengan menjamurnya berbagai organisasi keagamaan yang dalam visi misi dakwahnya menggunakan aksi kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikologis. Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya zaman, turut berkembang juga pemikiran sehingga memunculkan perubahuran pemikiran berupa *manhaj* sampai menjadi sebuah pemahaman, aliran, dan pergerakan yang secara masif berupaya memberikan gagasan, ide, sampai perbuatan dalam beragama termasuk didalam Islam sendiri.

Sebuah tantangan nyata yang sedang dihadapi oleh para pelajar, santri dan remaja pada saat ini tidak hanya bahaya penyalahgunaan narkoba atau pergaulan bebas. Akan tetapi para pelajar, khususnya pelajar Nahdlatul Ulama (NU), juga harus mewaspadaai bahaya ideologi Islam radikal yang semakin marak belakangan ini. Masih banyak pelajar lainnya yang menjadi korban ideologi seperti itu. Karenanya, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

(IPNU) yang merupakan organisasi pelajar berpaham Islam moderat ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) juga ikut serta bertanggung jawab atas tersebarnya ideologi Islam radikal tersebut.

Ideologi Islam radikal menjadi trend dan memang mulai menggejala dikalangan para remaja. Target sasarannya adalah remaja atau pelajar berusia belasan tahun yang tidak memahami ajaran agama secara utuh. Akibatnya, para remaja dan pelajar sangat mudah untuk dipengaruhi. Fenomena tersebut tidak hanya berlaku diluar Nahdlatul Ulama, akan tetapi dilingkungan nahdliyin juga banyak sekali ditemukan para pelajar atau remaja yang berpaham seperti itu. Bahkan tidak sedikit ditemukannya para pemuda dan pelajar NU di Kabupaten Majalengka, bukannya mengikuti paham aswaja (*ahlussunnah Wal Jama'ah*), akan tetapi malah mengikuti dan terpengaruh ideologi Islam radikal, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan Front Pembela Islam (FPI), karena di Majalengka sangat banyak masyarakat yang mengikuti Ormas FPI.

Dalam dokumen “Risalah perjalanan dan garis perjuangan ormas Front Pembela Islam (FPI)” asas gerakan ormas FPI adalah Islam Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*). Menurut elite pimpinan ormas FPI, paham Aswaja FPI berbeda dengan paham Aswaja Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Aswaja yang dipahami oleh ormas FPI lebih mendekati kepada paham Aswaja kelompok salafi yang dipimpin Ustadz Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta. Kelompok salafi memahami Aswaja adalah mereka yang telah sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti

sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dan mereka ini adalah sahabat dan tabi'in yaitu orang yang belajar pada sahabat Nabi dalam pemahaman dan pengambilan ilmu.⁵

Mereka menolak pendapat yang mengatakan bahwa asal mula paham Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dari Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Sebagaimana pemahaman keislaman organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang memahami bahwa paham Aswaja adalah paham yang mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang aqidah, kemudian mengikuti salah satu empat mazhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali) dalam bidang fiqih dan mengikuti Imam Al-Ghazali dan Abu Qosim Al-Junaidy dalam bidang tasawuf serta mengikuti Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam bidang hadits.⁶

Kelompok salafi juga kurang sepaham dengan kelompok Islam moderat dalam memahami Aswaja seperti diatas, karena pemahaman Aswajanya memperbolehkan tarekat-tarekat dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Mereka memahami bahwa paham Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) bukan milik orang Indonesia atau kelompok tertentu saja, akan tetapi Aswaja merupakan satu-satunya jalan atau metode yang haq yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sehingga tidak di perbolehkan seorangpun menentukan cara sendiri ketika menjalankan ibadah atau mendekati diri

⁵ Ja'far Umar Thalib, "*Mengenal Sejarah dan Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah*", dalam *Buletin Salafi*, edisi I, (Yogyakarta: Yayasan Assunnah, 1995) halaman 97.

⁶ Zamakhsari Dofier, *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), halaman 79.

kepada Allah SWT. Barang siapa yang senantiasa mengamalkan suatu cara dalam beragama tanpa mengikuti petunjuk dari Nabi Muhammad SAW, maka amalan tersebut akan tertolak dan telah berbuat bid'ah.⁷

Dalam hal ini tentunya menjadi tugas bersama dalam merawat serta menjaga keutuhan NKRI. Sebab, paham ini merupakan paham yang selalu menekankan serta memiliki keinginan yang kuat untuk mendirikan sebuah negara Islam atau Khilafah. Lembaga pendidikan Islam pondok pesantren tentunya menjadi salah-satu pusat perkembangan Islam dari sejak dahulu yang masih bersinergi atau memiliki eksistensi tinggi hingga sampai sekarang. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren merupakan suatu wadah bagi pemuda atau pelajar yang memang mempunyai keinginan untuk mencari atau menambah keilmuan tentang agama dan sebagainya. Para pelajar tentunya masih dalam proses pencarian atau penambahan ilmu yang mereka butuhkan sehingga apa saja yang didapatkan akan diterima begitu saja.

Seorang remaja atau pelajar yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berada dalam ketentraman, keamanan, serta penuh kedamaian, dan hidup didalam lingkungan yang religius. Dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Demikian sebaliknya harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan jika mereka tumbuh dan berkembang

⁷ Ahmad Hamdani dan Suyuti Abdullah, *"Penyimpangan Terhadap pengertian Ahlussunah"*, Jurnal Salafi, edisi XV (Yogyakarta: Yayasan Assunnah, 1997), halaman 59.

dengan kondisi psikologis penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius.⁸

Salah satu upaya nyata yang dilakukan Nahdlatul Ulama untuk mengikis paham radikalisme ini ialah dengan menginternalisasi atau menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* melalui badan otonom (Banom) yang bertugas menjalankan program-program yang telah disusun sesuai basis keanggotaannya. Di organisasi Nahdlatul Ulama, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) merupakan jenjang kaderisasi paling dasar dari banom yang berperan aktif mendukung misi Nahdlatul Ulama dalam membangun bangsa dan negara.

Kata “Pelajar” dalam istilah bahasa Indonesia merupakan sinonim siswa, murid, mahasiswa dan peserta didik. Semuanya mengandung makna seseorang yang sedang menuntut ilmu (belajar). Menurut Abudin Nata, pengertian pelajar adalah orang yang menginginkan ilmu, dalam istilah bahasa Arab pelajar diungkapkan dengan kata-kata *Tilmidun (Jama' Talamidz)* dan *Tholib* artinya mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh, kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum.

Ikatan ini pada dasarnya dibentuk untuk mencetak kader yang mempunyai ilmu pengetahuan, intelektual tinggi, religius serta berkepribadian baik dan adil dalam berperilaku sehari-hari dengan benteng dan pegangan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang di dalamnya mengandung aspek nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak. Yang mana

⁸ Fina Surya Anggraini, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), halaman 83.

ketiganya menjadi satu kesatuan dalam ajaran yang mencakup semua aspek beragama Islam.

Prinsip-prinsip atau nilai yang diusung oleh *Ahlussunnah Wal Jama'ah* diantaranya adalah *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil). Keempat nilai ini dapat diyakini serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam beragama dan sebagai penguat moderasi beragama yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Jika empat prinsip nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini diperhatikan secara seksama, maka dapat disimpulkan bahwa inti ajaran yang dibawa adalah mengedepankan rahmat bagi seluruh alam atau *Islam rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu IPNU sebagai organisasi pelajar harus memiliki peranan penting dalam mengembangkan empat pilar Aswaja di atas, karena mengingat dalam waktu 10-20 tahun kedepan generasi muda merupakan calon pemimpin masa depan bangsa sekaligus menjadi generasi inti yang diharapkan memiliki kualitas kemanusiaan lebih baik dan mampu mempertahankan nilai-nilai agama sesuai dengan syariat Islam.

Sebagai badan otonom dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), IPNU juga senantiasa harus melaksanakan program dan kebijaksanaan dari NU itu sendiri. IPNU bertugas untuk mencetak kader-kader Nahdlatul Ulama dimasa depan yang mempunyai ilmu pengetahuan, berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, dan untuk mencintai bangsanya sendiri. IPNU yang merupakan organisasi pengkaderan, bertugas untuk memberdayakan dan menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan luas, cinta tanah air Indonesia serta

mempunyai intelektual dan relegitas yang berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945.

Berikut adalah satu aliran yang dianggap radikal oleh banyak kalangan masyarakat adalah aliran Wahabi. Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, mengatakan bahwa wahabi adalah paham keagamaan yang dianut kalangan yang tidak suka kepada adat-istiadat dan kebiasaan yang dianggapnya menyimpang yang mengharap kekuatan leluhur, melanggar tradisi adat, tidak percaya kepada sunan, wali dan keramat-keramatnya, tidak mau ikut Maulid Nabi, anti tahayul, khurafat dan bid'ah.⁹

Dalam penyebarannya selain didalam kehidupan nyata, gerakan radikalisme juga beraksi didunia maya dengan memanfaatkan media internet sebagai sarana untuk menyerukan paham radikalisme. Tentunya apabila hal ini terus menerus dan dibiarkan, maka akan sangat berbahaya. Utamanya pada anak usia-usia remaja atau generasi muda yakni pelajar. Oleh karena itu keberadaan organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di masyarakat memiliki posisi strategis bagi kaderisasi pelajar NU sekaligus sebagai alat perjuangan Nahdlatul Ulama dalam menempatkan pelajar sebagai sumber daya insani yang vital, yang dituntut berkiprah lebih banyak dalam kancan pembangunan bangsa dan negara.

Dalam hal ini, organisasi PC IPNU Kabupaten Majalengka merupakan wadah sekaligus tempat bagi para pelajar dalam mengaktualisasikan diri,

⁹ Herdi Sahrasad dan Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, & Terorisme* (Jakarta: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia (CSS-UI), 2017), halaman 452.

berinovasi, berkeaktivitas, belajar kepemimpinan, belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi dengan masyarakat dan lainnya.

Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PC IPNU) Kabupaten Majalengka tentunya memiliki visi dan misi yang sangat jelas, yakni membentuk pelajar yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegaknya dan terlaksananya syari'at Islam menurut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Seluruh anggota dan kader IPNU dalam menjalankann berbagai kegiatan pribadi ataupun kegiatan berorganisasi, harus tetap memegang teguh nilai-nilai yang diusung dari norma dasar keagamaan Islam ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Landasan nilai inilah yang diharapkan dapat membentuk suatu karakter atau watak diri seorang kader IPNU sehingga dapat menjauhkan pelajar NU dari gerakan-gerakan radikal.

Sebagai generasi muda yang diamanahi menjadi pewaris ruh perjuangan panjang di negeri ini, organisasi IPNU harus semangat menjalankan organisasi dengan tetap berkomitken memegang teguh nilai-nilai norma dasar keagamaan Islam yang berlandaskan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dalam urusan fiqih menganut salah satu dari empat Imam madzhab yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ibnu Hambal, dalam bidang kalam menganut madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, serta dalam bidang *tasawuf* menganut Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Dengan demikian, sangat diharapkan organisasi IPNU harus menjadi suatu wadah perjuangan bagi para pelajar Nahdlatul Ulama untuk menyebarkan serta mensosialisaikan komitmen nilai-nilai keislaman, kekaderan, keilmuan, serta kebangsaan dalam upaya untuk pembinaan kemampuan yang dimilikinya demi tegaknya ajaran Islam ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sehingga akan timbul dan terbentuk sikap yang sesuai nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka harus adanya usaha atau upaya untuk penguatan doktrin *Ahlussunnah Wal Jama'ah* kepada para pelajar dan santri di Kabupaten Majalengka, agar amaliah yang telah ada tetap selalu terjaga dan terlindungi eksistensinya. Disamping itu penguatan keyakinan pada masyarakat umum juga perlu dilakukan, bahwa amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama adalah amaliah yang mempunyai dasar pelaksanaan dan bukan sekedar bid'ah apalagi sebuah kesesatan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam menguatkan keyakinan terhadap amaliah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, pihak sekolah dan pondok pesantren memfasilitasi para siswa dan santri dengan memberikan wadah berupa berbagai kegiatan organisasi pelajar NU sebagai penanaman doktrin sekaligus aktualisasi pemahaman Aswaja An-Nahdliyah.

Dengan demikian, berdasar latar belakang masalah tersebut. Dalam penelitian ini akan menganalisis lebih dalam pembahasan dengan judul “Strategi komunikasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam menanamkan

paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah* (Studi Kasus: PC IPNU Kabupaten Majalengka)”).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dalam menanamkan paham ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* di Kabupaten Majalengka.

Untuk dapat mengetahui masalah tersebut dirinci dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi komunikasi PC IPNU Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi PC IPNU Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*?
3. Bagaimana evaluasi strategi komunikasi PC IPNU Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi komunikasi PC IPNU Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi komunikasi PC IPNU Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-*

Nahdliyah.

3. Untuk mengetahui evaluasi strategi komunikasi PC IPNU Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.*

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan mampu memberi pengaruh yang bermanfaat untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sebagai upaya pengembangan ilmu bagi kajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan dakwah Islam. Disamping itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan pengetahuan dalam bidang komunikasi dan dakwah khususnya terkait dengan strategi komunikasi dan dakwah dalam berorganisasi. Dan juga memperkaya koleksi hasil penelitian sehingga menjadi kajian pustaka dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi pihak yang berkompeten dalam pengetahuan Islam, khususnya Magister Sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Organisasi IPNU

Penelitian ini diharapkan sebagai upaya pengembangan bagi organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan organisasi Islam

lainnya sebagai bahan masukan bagi sebuah organisasi dalam rangka menerapkan manakah strategi komunikasi yang baik dan relevan digunakan untuk zaman sekarang ini.

Secara umum setiap organisasi selalu menghadapi berbagai tantangan lingkungan serta masalah-masalah internal maupun eskternal. Organisasi memerlukan bagaimana suatu perencanaan dan manajemen yang baik serta taktik operasionalnya. Dengan demikian, berharap pengetahuan dari hasil analisis penelitian tentang strategi komunikasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, dapat membantu untuk meningkatkan sebuah strategi dalam menanamkan paham Aswaja serta dalam meningkatkan perkembangan organisasi.

b. Bagi pelajar

Dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya gerakan paham radikal, dan menumbuhkan rasa cinta dan bangga dalam melestarikan tradisi amaliah organisasi Nahdlatul Ulama. Serta diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya terkait nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*).

c. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dengan memahami manfaat yang terkandung dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran diartikan sebagai kerangka berfikir atau teori yang bisa menelusuri dalam sebuah penelitian dengan logis. Uma Sekaran (1992), menyatakan dalam bukunya Iqbal Hasan "*Materials of Research Methodology and Its Applications*" bahwa penalaran atau kerangka berpikir dapat dicirikan sebagai model konseptual tentang bagaimana teori menghubungkan berbagai komponen atau variabel yang telah ditetapkan sebagai isu signifikan. Alasan memberikan ringkasan singkat dari teori dan bagaimana hal itu dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian.¹⁰

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan menganalisis strategi komunikasi PC IPNU Kabupaten Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*. Strategi komunikasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* sangat menarik untuk diteliti dalam sebuah penelitian ilmiah. Persoalan penelitian ini akan dapat mengevaluasi sejauh mana pencapaian visi dan misi yang sudah diterapkan oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kabupaten Majalengka, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang dalam menanamkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*.

Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini terfokus pada aspek formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dalam

¹⁰ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002), Halaman 48.

menanamakan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* di Kabupaten Majalengka, khususnya dikalangan pelajar. Oleh karena itu berdasarkan fokus penelitian tersebut, landasan pemikiran ini akan membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Strategi adalah perencanaan, untuk membahas perencanaan komunikasi atau strategi komunikasi maka didapat dua konsep utamanya yaitu strategi dan komunikasi. Perencanaan atau strategi lebih banyak didekati oleh konsep manajemen. Strategi atau perencanaan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus serta dikelola untuk memilih alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan merupakan salah-satu unsur yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau manajemen. Menurut Cangara, perencanaan dibuat agar dapat berfungsi untuk:¹¹

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan masalah.
- 2) Memberi suatu arahan (fokus) atau pedoman pada tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Meminimalisasi terjadinya pemborosan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif.
- 4) Melakukan perkiraan terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil yang akan diperoleh.

¹¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), halaman 23.

- 5) Melakukan pengendalian agar sebuah pelaksanaan selalu tetap berada dalam koridor perencanaan yang sudah ditetapkan.
- 6) Memberikan kesempatan untuk memilih alternatif terbaik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
- 7) Mengatasi berbagai hal yang rumit dengan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
- 8) Menetapkan skala prioritas tentang apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu.
- 9) Penetapan mekanisme pemantauan serta instrumen alat ukur untuk keperluan evaluasi.

Kemudian istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*communication*" berasal dari kata Latin *communication*, berasal dari kata "*communis*" yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai apa yang dipercakapkan. Menurut Onong Uchjana Effendy, Strategi komunikasi merupakan sebuah perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Menurut Abidin, strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Pelaksanaan operasi komunikasi erat kaitannya dengan unsur-unsur dari komunikasi itu sendiri. Unsur unsur tersebut di antaranya pengirim/komunikator, pesan, saluran/media, penerima/komunikan, dan akibat/pengaruh. Adanya strategi

¹² Onong Uchjana Efenddy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Halaman 32.

dalam komunikasi dapat membantu membuat suatu rancangan yang sistematis dan terarah dengan memperhatikan secara detail dari semua unsur komunikasi tersebut agar proses komunikasi berjalan dengan maksimal, dengan demikian strategi dalam komunikasi berfungsi sebagai pemandu jalan dan sekaligus sebagai penunjuk taktik operasionalnya.¹³

Makna dari suatu strategi komunikasi akan berhadapan dengan realitas pada penerapannya di lapangan tentang apa dan bagaimana semua aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam mewujudkan ide, pemikiran, dan cara-cara yang sebelumnya diketahui dan dipahami oleh para pelaku komunikasi. Makna strategi komunikasi juga berkaitan erat dengan masalah manajemen komunikasi dan organisasi yang dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen oleh seorang maupun lembaga atau organisasi tertentu.

Persoalan pengimplementasian strategi yang harus selalu diingat bahwa sebaik apapun rumusan strategi, hanya akan menjadi retorika belaka jika tidak dapat diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, agar sebuah organisasi dapat mencapai tujuan secara optimal, maka selain harus mampu merumuskan strategi organisasi, harus mampu juga mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif. Jika salah satu langkah tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik maka mustahil sebuah organisasi akan mencapai target yang diinginkan.

Banyak perusahaan atau organisasi yang banyak menghamburkan sumberdayanya (uang, waktu, tenaga) untuk mengembangkan rencana

¹³ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia), halaman 15.

strategi yang "ampuh". Namun harus ingat bahwa suatu perubahan hanya akan terjadi melalui suatu action (implementasi), bukan sekedar perencanaan. Arifin Anwar (1984),¹⁴ Menyatakan bahwa elemen yang harus diperhatikan didalam merumuskan strategi komunikasi adalah pengenalan khalayak, pesan, metode, media, dan komunikator.

Perumusan strategi haruslah selalu melihat kearah depan dengan tujuan, artinya perencanaan amatlah penting dan mempunyai andil yang benar. Menurut ahli, Anwar Arifin dalam merumuskan strategi komunikasi ada empat faktor yang harus diperhatikan, yaitu:¹⁵

1. Mengenal Sasaran atau Khalayak

Sebelum komunikator melakukan komunikasi kepada komunikan, komunikator harus mengetahui siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya. Hal ini kembali pada tujuan apa yang ingin disampaikan apakah hanya berbentuk informasi, apakah hanya bertujuan agar komunikan mengetahui apa yang disampaikan, atau bertujuan agar komunikan memberikan tanggapan balik apa yang disampaikan. Tentunya semua ini dilakukan dengan metode komunikasi yang persuasif yang dilakukan.

2. Penyusunan Pesan

Pada tahapan ini tentunya harus menyiapkan materi yang akan disampaikan. Penentuan materi akan menentukan apakah khalayak yang

¹⁴ Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung; Armico, 1984), halaman 87.

¹⁵ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prehalindo, 2002), Halaman 3.

menerima materi tersebut dapat memperhatikan dan memahami. Dalam menentukan materi ada dua macam rumusan yang dipakai, pertama bersifat *One Side Issue* yakni hanya bersifat dari sudut pandang saja, misalnya materi yang disampaikan hanya hal baik saja. Kedua adalah *On Both Side* atau pesan yang baik dan buruk dalam materi yang disampaikan.

3. Penetapan Metode

Agar pesan yang diinginkan dapat disampaikan dalam suatu proses komunikasi, selain menyusun dan melihat sisi materi yang disampaikan dengan siapa yang menerima pesan tersebut, metode komunikasi juga sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan.

4. Pemilihan Media

Pemilihan media atau alat komunikasi, banyak sekali macam dan bentuknya yang dapat digunakan, sudah pasti berbeda media juga dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan setelah penyampaian pesan komunikasi tersebut. Pemilihan media ini juga bergantung kepada sasaran komunikasi yang dituju.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen strategis yang dikembangkan oleh Fred R. David. Teori ini dianggap relevan oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini, karena teori ini lebih menekankan pada aspek hubungan timbal balik dan berkelanjutan antara tahapan-tahapan dalam manajerial strategi komunikasi. Dalam hal ini

pencapaian sebuah tujuan dan visi misi organisasi PC IPNU Kabupaten Majalengka dalam menanamkan paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* sangat memerlukan suatu strategi komunikasi yang berkelanjutan

Dalam teori ini menjelaskan bahwa sebuah aktivitas manajemen strategi terbagi kedalam tiga tahapan proses yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pada tahap formulasi strategi, yaitu menekankan pada aspek perumusan rencana sebelum memulai suatu kegiatan. Tahapan ini juga mencakup kegiatan pembagian tugas serta fungsi masing-masing elemen yang dilibatkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Kemudian pada tahap implementasi strategi, lebih menekankan pada aspek realisasi suatu rencana yang sudah dibuat berdasarkan uraian tugas masing-masing elemen. Tahap implementasi ini juga mencakup pengontrolan terhadap pelaksanaan rencana. Sedangkan pada tahapan evaluasi strategi, adalah suatu proses evaluasi terhadap pencapaian dan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok organisasi untuk mencapai sebuah sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa manajemen komunikasi merupakan proses yang khas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien dengan menggunakan semua sumber daya yang ada. Dengan begitu strategi komunikasi merupakan perpaduan dari sebuah perencanaan komunikasi, dimana perencanaan adalah fungsi dasar dari proses manajemen.